

Keutamaan Wanita Di Rumah: Wacana Domestikasi Dalam Ceramah Ustaz-Ustaz Salafi

Ibnu Yustiya Ramadhan
Universitas Palangka Raya
Jln. Yos Sudarso Palangka Raya
ibnu.yustiya@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT. *This research aim to reveal domestication discourse that are constructer by salafi ustadh through their sermon. Fairclough critical discourse analysis with its three dimension analysis which are textual dimension (microstructural), discourse dimension (mezzostructural), and socio-culture practice dimension (makrostruktural) is used. In textual dimension Halliday transitivity system is used for analyzing. In socio-culture practice dimension, Foucault discursive formation concept is used. The result of this research show that sermon from salafi ustadh tend to construct domestication discourse in a subtle manner. However, that didnt collide with the salafi view because it's still emphasise on how domestication have more value and appropriate with pure islamic teaching. The subtly constructed domestication discourse is still related with gender equality social context situation which are conducted by islamic organization with a deep root in Indonesia. Because of that salafi don't want a harsh response when they are building their domestication discourse.*

Keywords: *Salafi ustadh; Domestication; Discourse' Transitivity; Critical Discourse Analysis*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana domestikasi yang dibangun oleh ustaz-ustaz salafi melalui ceramah-ceramah mereka. Teori analisis wacana kritis milik Fairclough yang menawarkan analisis dengan tiga dimensi yakni dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural), dan dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural) digunakan. Pada dimensi tekstual, sistem transitivitas Halliday digunakan untuk melakukan analisis. Pada dimensi praktis sosial-budaya konsep formasi diskursif milik Foucault digunakan untuk melakukan pembahasan. Hasil yang ditemukan adalah pada ceramah-ceramah mereka, ustaz salafi lebih memilih untuk membangun wacana domestikasi secara halus. Meski demikian produksi ceramah-ceramah yang seperti itu masih sejalan dengan paham salafi karena masih menekankan kepada penyampaian bagaimana domestikasi memiliki keutamaan dan sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Produksi wacana domestikasi yang dibangun dengan halus tersebut masih berhubungan dengan situasi konteks sosial kesetaraan gender yang gencar dijalankan bahkan oleh organisasi Islam yang sudah memiliki akar yang kuat di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan NU. Salafi tidak ingin mendapatkan respon yang keras jika membangun wacana domestikasi yang bertentangan dengan konsep kesetaraan gender dengan gamblang.

Kata Kunci: Ustaz salafi; Domestikasi; wacana; transitivas; analisis wacana kritis

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mayoritasnya beragama Islam. Hal tersebut memungkinkan munculnya gerakan-gerakan dakwah Islam yang beragam di Indonesia. Munculnya gerakan-gerakan Islam tersebut semakin gencar terlebih setelah jatuhnya masa kepemimpinan Soeharto yang memungkinkan penduduk di Indonesia untuk lebih bebas dalam menyuarakan pendapatnya (Nurhakim, 2011).

Diantara beragam gerakan tersebut Salafi merupakan salah satu gerakan yang mengundang perhatian muslim di Indonesia, karena menjadi salah satu faktor trend gerakan hijrah di Indonesia (Addini, 2019). Salafi merupakan gerakan Islam yang mengajak para pengikutnya untuk kembali ke ajaran Islam yang murni. Hal tersebut dikarenakan para salafi

adalah orang-orang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi SAW, tabi'in dan atba' al-tabi'in dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka (Nurwahid, 2013).

Ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni tersebut selalu disampaikan melalui dakwah-dakwah ustaz salafi. Karena sifatnya yang puritan, ingin mengembalikan ajaran Islam menjadi ajaran yang murni, maka dakwah-dakwah yang disampaikan oleh ustaz-ustaz salafi berisi tentang ajakan untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan yang mereka anggap sebagai bid'ah. Indonesia yang merupakan negara dengan ajaran Islam yang sudah bercampur dengan ragam lokalitas daerah serta pengaruh dari pemikiran-pemikiran modern tentu akan dipandang memiliki beragam praktik agama yang menyimpang bagi salafi.

Salah satu ranah yang biasanya dijadikan bahan pembicaraan di pengajian ustaz-ustaz salafi adalah permasalahan mengenai domestikasi perempuan. Padahal zaman sekarang yang sedang gencar disuarakan adalah gerakan-gerakan kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana aktivis perempuan Muslim Indonesia mencoba untuk melakukan pembacaan kembali terhadap Al-Qur'an dan reinterpretasi sumber utama hukum-hukum Islam agar sesuai dan dapat mempertahankan ide-ide kesetaraan gender dan keadilan (Khotjah & Madkur, 2018). Pandangan salafi yang menganggap wanita seharusnya mengurus ranah domestik tentunya merupakan sebuah kesalahan dan kemunduran bagi gerakan kesetaraan gender tersebut sehingga mendapatkan perlawanan.

Di tengah isu-isu kesetaraan gender tersebut para ustaz salafi harus mampu meyakinkan para pendengarnya bahwa domestikasi perempuan merupakan sesuatu yang benar. Para ustaz salafi tersebut dituntut untuk membangun pandangan yang positif mengenai domestikasi terhadap perempuan yang sedang banyak mendapatkan perlawanan dari gerakan-gerakan kesetaraan gender. Pandangan positif tersebut dibangun tidak hanya untuk pendengarnya yang sudah hijrah agar tetap yakin untuk bertahan dengan hijrahnya, tetapi juga untuk menarik orang-orang lain agar mau mengikuti pandangan salafi.

Cara para ustaz salafi untuk membangun pandangan yang positif terhadap domestikasi dapat dilihat melalui ceramah-ceramah yang disampaikan. Ceramah-ceramah tersebut dapat ditemukan dengan mudah di berbagai media sosial. Pembedahan terhadap isi dari ceramah tersebut dapat menjelaskan cara-cara ustaz salafi mengkonstruksi wacana domestikasi yang berterima dengan para pendengarnya.

Pada penelitian ini tiga video ceramah ustaz salafi yang berbeda digunakan sebagai bahan penelitian. Ketiga video dipilih karena dibawakan oleh ustaz salafi yang cukup terkenal, selain itu isi dari ceramah ini berfokus pada perempuan dan keutamaan perempuan untuk tetap tinggal di rumah. Oleh karena itu, ketiga video yang dipilih dirasa cukup untuk menjadi sampel

untuk menjelaskan wacana domestikasi yang dibangun oleh ustaz-ustaz salafi. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana wacana domestikasi tersebut dibangun sesuai dengan paham salafi namun masih bisa bertahan ditengah gencarnya kesetaraan gender.

II. METODE

Penelitian ini memanfaatkan teori analisis wacana kritis melalui tiga dimensi yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi tekstual (mikrostruktural), dimensi kewacanaan (mesostruktural), dan dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural) (Eriyanto, 2001). Pada dimensi tekstual dilakukan analisis linguistik terhadap teks untuk membongkar makna dari teks melalui kata-kata yang digunakan. Pada dimensi ini sistem transtivitas milik Halliday dimanfaatkan untuk membongkar teks yang menjadi bahan penelitian. Pada sistem transitivitas Halliday terdapat enam proses yang direpresentasikan oleh struktur bahasa (Halliday and Matthiessen, 2004) yakni proses material, proses mental, proses behavioral, proses verbal, proses relasional, proses eksistensial, dan proses meteorologi.

Dimensi kewacanaan akan membahas proses pewacanaan yang meliputi produksi, konsumsi, dan distribusi teks. Pada tahap produksi yang dianalisis adalah bagaimana dan siapa yang membuat teks, seperti penjelasan mengenai salafi dan ustaz-ustaz salafi yang terdapat pada video yang menjadi bahan penelitian. Pada tahap penyebaran teks, cara teks disebarkan akan dianalisis. Dan yang terakhir konsumsi teks, pada tahap ini target sasaran dari teks dan media penyebaran teks dianalisis.

Dimensi praktis sosial-budaya menganggap konteks sosial yang berada di luar akan mempengaruhi pembentukan wacana di dalam teks tersebut. Untuk melakukan pembahasan mengenai praktis sosial-budaya, konsep formasi diskursif yang ditawarkan oleh Foucault akan digunakan. Melalui pembahasan mengenai formasi diskursif yang ada di ranah sosial-budaya, dapat diketahui faktor-faktor diluar teks yang mempengaruhi hadirnya teks tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil beserta pembahasan mengenai wacana domestikasi wanita yang ditemukan pada ketiga video ceramah ustaz-ustaz salafi berdasarkan teori analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Fairclough.

A. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Pada dimensi tekstual, struktur bahasa dari ceramah ustaz salafi pada ketiga video yang menjadi bahan penelitian akan dibahas. Melalui analisis tersebut akan dijelaskan mengenai cara para ustaz salafi menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan domestikasi dan cara mereka dalam membangun pandangan yang positif mengenai domestikasi melalui jawaban tersebut. Dari hasil analisis terhadap struktur bahasa di dalam ketiga video ceramah ustaz salafi dengan menggunakan sistem transitivitas yang ditawarkan oleh Halliday ditemukan temuan sebagai berikut.

1) Ceramah Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri

Video pertama adalah video ceramah ustaz Muhammad Nuzul Dzikri. Dalam video ini ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menjawab pertanyaan mengenai boleh tidaknya seorang wanita untuk pergi bekerja. Isi ceramah pada video ini ditranskrip terlebih dahulu untuk kemudian di analisis klausa-klausa di dalamnya. Berdasarkan analisis terhadap klausa-klausa yang ada, pada ceramah ini proses relasional dengan bentuk atribusi merupakan proses yang dominan digunakan (43%). Melalui proses relasional-atribusi tersebut ustaz Muhammad Nuzul Dzikri melekatkan kepada perempuan atribut-atribut yang mereka miliki di dalam keluarga dibantu dengan proses verbal yang menggunakan Nabi SAW sebagai sayer untuk memvalidasi atribut-atribut tersebut. Berikut adalah kalimat yang sudah dipenggal menjadi tiga klausa.

- (1) Nabi SAW bersabda menekankan kepada ibu-ibu sekalian
- (2) wanita adalah pemimpin
- (3) penanggung jawab urusan rumah dan anak-anak.

Klausa pertama adalah Nabi SAW bersabda yang merupakan klausa dengan proses verbal dengan Nabi SAW sebagai sayer. Melalui proses verbal tersebut ustaz Muhammad Nuzul Dzikri memvalidasi klausa-klausa berikutnya yang merupakan klausa dengan proses relasional-atribusi. Proses relasional-atribusi yang dilakukan oleh ustaz Muhammad Nuzul Dzikri tersebut melekatkan atribut yang merupakan peran kepada wanita berdasarkan sabda Nabi SAW, yakni atribut pemimpin dan penanggung jawab urusan rumah dan anak-anak.

Karena ada pelekatan atribut pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak, beberapa klausa yang dimunculkan oleh ustaz Muhammad Nuzul Dzikri selanjutnya berhubungan dengan relasional-atribusi yang menjadikan rumah dan anak-anak sebagai pembawa atribut tertentu. Ketika membicarakan rumah, ustaz Muhammad Nuzul Dzikri

memberikan atribut seperti rumah tercover dan rumah berantakan untuk mempertanyakan kembali pemenuhan peran wanita sebagai pemimpin dan penanggung jawab urusan rumah dan anak-anak. Begitu juga dengan relasional-atribusi terhadap anak-anak sebagai pembawa atribut. Proses relasional-atribut seperti anak gak keurus ada untuk mempertanyakan peran tersebut. Dan untuk menekankan pentingnya peran wanita tersebut dimunculkan klausa relasional-atribusi kita berdosa, kita mengacu kepada perempuan yang diberikan atribut berdosa jika tidak dapat memenuhi perannya di dalam keluarga.

Proses relasional-atribusi yang menjadikan anak sebagai carrier juga dilakukan oleh ustaz Muhammad Nuzul Dzikri untuk menunjukkan kelebihan seorang wanita yang memenuhi perannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut yang dapat dipenggal lagi menjadi tiga klausa.

- (4) Anak yang sholeh dan sholehah itu pahalanya gede atau kecil? Gede
- (5) Anak yang sholeh dan sholehah

Kedua klausa tersebut merupakan proses relasional-atribusi yang menjadikan anak sebagai pembawa atribut pahala gede dan sholeh/sholehah. Melalui proses relasional tersebut ustaz Muhammad Nuzul Dzikri menunjukkan kepada pendengarnya bahwa wanita yang dapat memenuhi perannya dalam mengurus anak sehingga menjadi anak yang sholeh akan mendapatkan pahala yang besar. Dengan demikian ustaz Muhammad Nuzul Dzikri mencoba untuk mendorong para pendengar wanitanya untuk lebih mementingkan pemenuhan perannya sebagai istri di ranah domestik.

Dari hasil temuan di atas, dapat dikatakan bahwa proses-proses relasional-atribusi yang banyak digunakan oleh ustaz Muhammad Nuzul Dzikri untuk menunjukkannya pemenuhan peran istri di ranah domestik. Meskipun ustaz Muhammad Nuzul Dzikri mengatakan bahwa wanita boleh bekerja, banyak dari klausa relasional-atribusinya yang mencoba untuk menekan keinginan wanita untuk bekerja. Hal tersebut dilakukan melalui relasional-atribusi yang menunjukkan bahwa bekerja bisa menghalangi pemenuhan peran istri di rumah dan mengakibatkan seorang istri mendapatkan dosa. Di sisi lain relasional-atribusi juga digunakan untuk menunjukkan bahwa pemenuhan peran istri di rumah lebih mulia karena memberikan pahala yang besar. Dengan demikian ustaz Muhammad Nuzul Dzikri dalam ceramahnya tidak secara terang-terangan melarang wanita bekerja di luar rumah, namun melarang secara halus dengan menunjukkan dampak positif dan negatif dari bekerja dan pemenuhan peran istri di rumah.

2) Ceramah Ustaz Syafiq Riza Basalamah

Video kedua merupakan video ceramah ustaz Syafiq Riza Basalamah menjawab pertanyaan mengenai keutamaan sholat di rumah bagi wanita. Pada video ini ustaz Syafiq Riza Basalamah mendapatkan pertanyaan dari seorang istri yang ingin mengetahui bagaimana cara seorang wanita untuk mendapatkan keutamaan sholat di masjid sementara dia lebih diutamakan untuk berada di rumah. Dari hasil analisis, ketika menjawab pertanyaan ini ustaz Syafiq Riza Basalamah banyak menggunakan proses material yang menggunakan kata kerja sholat, 13 dari 19 klausa material. Selain itu proses material lain menggunakan kata kerja dapat.

Dari proses material dengan kata kerja sholat banyak di ikuti oleh tempat seperti rumah, dan nama-nama masjid sebagai goal atau sasarannya. Melalui proses material tersebut ustaz Syafiq Riza Basalamah mencoba membandingkan sholat di tempat-tempat yang berbeda. Untuk menunjukkan perbedaan dari sholat di tempat yang berbeda digunakan proses material dengan kata kerja dapat yang diikuti oleh goal pahala.

- (1) Kalau dia (sholat) di masjid
- (2) dapat (pahala) berapa?
- (3) dua puluh tujuh dia dapat
- (4) kalau (sholat) dirumah?
- (5) (dapat) Lebih dari itu

Dari klausa tersebut ustaz Syafiq Riza Basalamah menunjukkan bahwa sholat di rumah lebih baik dari sholat di masjid bagi wanita. Pernyataan tersebut tidak dikatakan tanpa alasan. Melalui proses verbal dengan Nabi SAW sebagai sayer ustaz Syafiq Riza Basalamah memberikan validasi bahwa yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam dan benar.

- (1) Rasul SAW mengatakan
- (2) sholatnya seorang perempuan itu di rumahnya
- (3) lebih baik daripada sholat dia di masjid kampungnya

Melalui proses verbal tersebut, ustaz Syafiq Riza Basalamah menjelaskan kepada para pendengarnya bagaimana wanita yang sholat di rumah tidak perlu khawatir tidak mendapatkan pahala yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan perkataan Rasul, ustaz Syafiq Riza Basalamah dapat menggunakan banyak proses material sholat untuk dibandingkan dan memperjelas keutamaan sholat di rumah dengan proses material dapat pahala tanpa harus khawatir

diragukan oleh pendengarnya. Dengan jawabannya yang berdasarkan perbandingan proses material tersebut ustaz Syafiq Riza Basalamah menjawab keraguan yang ada pada pendengarnya yang merasa keutamaan wanita di rumah membuat mereka tidak dapat mendapatkan pahala yang banyak karena tidak diutamakan untuk sholat di masjid.

Dari video ini bisa dilihat bagaimana ustaz Syafiq Riza Basalamah mencoba meyakinkan kepada pendengar wanitanya bahwa tidak perlu takut ketinggalan dalam beramal karena lebih utama untuk berada di rumah. Dengan menunjukkan bahwa melakukan sholat di rumah tidak lebih buruk pahalanya dibandingkan dengan sholat di masjid bagi wanita ustaz Syafiq Riza Basalamah secara halus ingin menekankan bahwa wanita sebaiknya berada di rumah. Meskipun ustaz Syafiq Riza Basalamah juga membolehkan wanita untuk sholat di masjid masih ada penekanan bahwa sholat di rumah juga tidak merugikan bagi wanita.

3) Ceramah Ustaz Dr. Firanda Andirja, MA

Video ketiga yang menjadi bahan penelitian adalah ceramah dari ustaz Dr. Firanda Andirja, MA. Ceramah ini menjawab pertanyaan dari keutamaan seorang istri yang berada di rumah yang disampaikan oleh seorang suami yang memiliki istri dengan tendensi untuk pergi keluar rumah. Dari hasil analisis terhadap isi ceramah, ditemukan bahwa klausa proses material yang paling banyak digunakan. Dari semua klausa proses material dihadirkan sebanyak 32%.

Beberapa proses material yang digunakan oleh ustaz Dr. Firanda Andirja, MA adalah sebagai berikut.

- (1) Mengurus pekerjaan rumah tangganya
- (2) mengurus anak-anak
- (3) dia mengaji
- (4) dia sholat di situ
- (5) mempersiapkan kedatangan suaminya ya
- (6) selama dia di rumah dia dapat pahala
- (7) untuk menjalankan perintah Allah
- (8) Ketemu tetangga ok
- (9) tetangga yang sakit dijenguk
- (10) boleh ikut pengajian
- (11) tapi minta izin sama suami

Proses-proses material yang dimunculkan digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang keutamaan wanita untuk berada di rumah. Sebagian besar proses material menggunakan kata kerja yang merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan wanita di ranah domestik (ngurus, sholat, mengaji, mempersiapkan). Proses material selanjutnya ditujukan untuk menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ranah domestik tersebut memiliki kelebihan atau keutamaan (dapat pahala dan menjalankan perintah Allah). Melalui proses-proses material tersebut ustaz Dr. Firanda Andirja menekankan bahwa kegiatan di ranah domestik bagi wanita merupakan sebuah keutamaan yang bermanfaat dan memberikan pahala karena menjalankan perintah Allah.

Akan tetapi, ustaz Dr. Firanda Andirja masih memberikan kebebasan bagi wanita untuk pergi keluar rumah. Hal tersebut dilihat dari proses material dengan kata kerja yang merujuk pada tindakan yang dilakukan di luar rumah jika melihat goalnya (tetangga dan pengajian). Namun hal tersebut masih dibatasi dengan proses material berupa meminta izin kepada suami. Artinya, meskipun membebaskan wanita untuk keluar namun masih harus atas seizin suami dan dilihat dari goal pada proses material hanya pada kegiatan yang berhubungan dengan mengejar kebaikan dalam beragama.

Mengenai menjalankan perintah Allah, ustaz Dr. Firanda Andirja memvalidasi hal tersebut dengan proses verbal. Proses verbal tersebut merupakan perkataan dan Allah menjadi sayer di dalam proses verbal tersebut. Dengan kata lain, firman Allah digunakan untuk memvalidasi proses-proses material yang menunjukkan adanya pahala ketika melakukan kegiatan domestik.

Proses-proses yang lain, seperti eksistensial dan relasioanal, juga dimunculkan. Kedua proses tersebut digunakan untuk mendukung proses-proses material yang memiliki goal di rumah. Misalnya seperti proses eksistensial yang menunjukkan adanya televisi dan radio sunnah (televisi sunnah banyak, radio sunnah juga banyak) yang dimunculkan untuk menunjukkan bahwa ada alternatif untuk mendengarkan pengajian di rumah tanpa harus keluar. Sementara itu, proses relasional banyak memberikan atribut yang mengindikasikan bahwa seorang wanita harus lebih banyak berada di rumah (sekali-kali berhibur, sekali-kali berjalan-jalan).

Dari pembahasan dimensi tekstual terlihat bahwa ustaz-ustaz salafi tersebut membangun sebuah wacana yang menyiratkan domestikasi perempuan. Dalam menjawab pertanyaan, ustaz-ustaz salafi selalu memberikan gambaran tentang kebaikan wanita yang berada dirumah. Argumen-argumen mereka juga didukung dengan hadis-hadis agar menunjukkan bahwa wanita muslim memang lebih utama berada dirumah jika bercermin pada

syariat Islam yang murni. Hal tersebut, selaras dengan tujuan utama mereka untuk mengajak dan mengajarkan umat muslim di Indonesia untuk kembali ke ajaran yang murni dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah.

B. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Salafi merupakan istilah yang merujuk kepada Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan dan perubahan (Khotijah & Madkur, 2018). Selain itu, salafi juga memahami Islam sebagai konsep kehidupan sehingga harus merasuk ke semua aspek umat muslim baik aspek pendidikan, budaya, kehidupan sosial, ekonomi dan politik (Hafid, 2020). Karena merujuk kepada Islam yang murni maka salafi menentang dan berusaha menghilangkan prakti-praktik dan paham yang dianggap tidak sesuai dengan Islam yang murni. Usaha tersebut disalurkan melalui dakwah-dakwah yang dilakukan oleh ustaz-ustaz salafi. Ustaz-ustaz tersebut berada di barisan terdepan dalam penyebaran salafi karena dianggap sebagai figur yang penting bagi umat Islam (Wahid, 2012). Karena ketiga video yang menjadi bahan kajian merupakan produk dari ustaz-ustaz salafi maka video-video tersebut dibuat untuk menyebarkan paham salafi, salah satunya wacana domestikasi.

Penyebaran salafi melalui produksi video-video dakwah tersebut ditujukan kepada umat Islam di Indonesia. Islam di Indonesia merupakan Islam dengan gerakan yang beragam dan sebagian besar sudah tercampur dengan budaya lokal yang ada. Percampuran tersebut membuat muncul berbagai praktik-praktik agama yang menurut paham salafi tidak benar. Oleh karena itu, salafi menargetkan produk yang dibuatnya kepada seluruh umat Islam yang ada di Indonesia agar Islam di Indonesia bisa kembali lagi ke pemahaman salafi mengenai Islam yang murni.

Karena konsumsi yang diinginkan mencakup seluruh umat Islam di Indonesia, maka dakwah-dakwah di tempat secara langsung tidaklah cukup. Penyebaran paham salafi bisa dilakukan juga melalui media massa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan. Seperti ketiga video yang menjadi bahan analisis pada penelitian ini. Ketiga video tersebut didapatkan dari kanal YouTube yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Kemudahan akses internet membuat media sosial menjadi tempat distribusi utama karena lebih bisa mencakup konsumen yang lebih luas, sesuai dengan target salafi yang ingin menjangkau seluruh umat Islam di Indonesia.

Pemanfaatan teknologi yang dalam menyebarkan dakwah tersebut memiliki dampak yang terlihat. Gerakan salafi mulai digandrungi oleh banyak kalangan masyarakat mulai dari kelas menengah perkotaan, dinding-dinding kampus perguruan tinggi, bahkan perkantoran

baik negeri maupun swasta (Haifd, 2020). Teknologi yang memudahkan dakwah dan minat masyarakat yang menguat membantu salafi dalam mengembangkan dan menyebarkan wacana domestikasi wanita kepada umat muslim Indonesia.

C. Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dalam dimensi praktis sosial-budaya Fairclough menganggap bahwa wacana pada sebuah teks tidak akan terlepas dari pengaruh konteks sosial yang berada di luar teks tersebut. Pada video-video ceramah ustaz-ustaz salafi tentu ada sebuah konteks sosial yang membuat wacana disampaikan dan dibentuk dengan cara tertentu. Untuk memaparkan konteks-konteks yang mempengaruhi teks video ceramah ustaz salafi, konsep formasi diskursif Foucault akan dimanfaatkan. Formasi-formasi diskursif yang berhubungan dengan bahan penelitian ini, wacana domestikasi yang dibawa oleh ustaz salafi, adalah formasi diskursif mengenai laki-laki, perempuan, pernikahan, agama, budaya, dan keluarga.

Persinggungan atau interdiskursifitas dari masing-masing formasi diskursif tersebut dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi sebuah teks. Seperti formasi diskursif mengenai laki-laki dan perempuan yang ketika bersinggungan memunculkan beberapa pandangan seperti kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, jika dilihat dari hak dan kewajiban terhadap setiap gender, sehingga konsep kesetaraan gender dapat hadir dan mengatur wacana-wacana yang ada. Wacana domestikasi yang dibuat oleh ustaz salafi di dalam cerama-ceramah mereka tidak akan terlepas dari hasil persinggungan di antara kelima formasi diskursif yang telah disebutkan. Konsep yang hadir dari persinggungan tersebut di Indonesia akan menentukan pembentukan wacana domestikasi salafi.

Berdasarkan persinggungan kelima formasi tersebut di Indonesia konsep yang bertentangan dengan konsep domestik yang dibangun oleh wacana domestikasi adalah konsep kesetaraan gender, terutama yang juga termasuk ke dalam formasi diskursif agama Islam. Kesetaraan gender dalam ranah formasi diskursif Islam di Indonesia sudah menggerakkan beberapa gerakan yang mencoba mengusung ide-ide kesetaraan gender di dalam pembacaan terhadap Al-Qur'an dan sumber-sumber hukum Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), perjuangan itu telah lama dilakukan dengan mendirikan organisasi perempuan yaitu Aisyiyah dan Muslimat (Khotjah & Madkur, 2018).

Ketika membawakan wacana domestikasinya yang bertentangan dengan konsep kesetaraan gender, paham salafi tentu akan memperhitungkan cara mereka dalam membangun wacana tersebut. Hal tersebut dikarenakan Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam yang sudah memiliki akar yang kuat di Indonesia. Jika tidak berhati-hati dalam

menyampaikan wacana mereka yang bertentangan dengan kedua organisasi tersebut reaksi yang kuat terhadap salafi bisa terjadi.

Faktor konteks sosial yang seperti itu pada akhirnya mempengaruhi konten dari ceramah ustaz salafi. Ketika membangun wacana domestikasi, para ustaz salafi tidak secara tegas dan gamblang mengungkapkan larangan-larangan terhadap praktik yang dianggap menyalahi wacana tersebut. Mereka lebih memilih untuk melakukannya secara halus. Seperti pada ketiga video tersebut, mereka tidak melarang tindakan-tindakan wanita yang tidak sesuai dengan wacana domestikasi mereka (seperti bekerja dan sering keluar rumah). Namun, lebih memberikan kepada penekanan kepada keutamaan dan kelebihan berada di rumah melalui penjelasan yang didasarkan pada firman Allah dan sabda Nabi SAW. Mereka masih mengatakan bahwa tindakan-tindakan di luar ranah domestik boleh dilakukan tapi selalu menyertakan batasan serta kelebihan ranah domestik bagi perempuan.

IV. SIMPULAN

Wacana domestikasi yang dibangun oleh salafi melalui dakwah-dakwahnya dilakukan secara halus. Hal tersebut dapat dilihat dari ketiga video yang menjadi bahan analisis penelitian tersebut. Di ketiga video tersebut ustaz-ustaz salafi menyampaikan ceramah yang lebih banyak membangun wacana domestikasi melalui penekanan-penekanan terhadap keutamaan ranah domestikasi dan kerugian yang dialami jika wanita tidak tinggal di rumah. Tidak ada larangan terhadap tindakan-tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan wacana domestikasi, akan tetapi anjuran untuk meninggalkan tindakan-tindakan tersebut selalu ditemukan.

Wacana domestik yang dibangun secara halus pada ceramah-ceramah ustaz salafi tersebut masih sejalan dengan paham salafi yang menginginkan umat Islam di Indonesia kembali ke ajaran Islam yang murni. Wacana yang dilakukan secara halus tersebut juga lebih bisa berterima di kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki gerakan Islam yang beragam. Hal tersebut dikarenakan diantara beragam gerakan Islam tersebut ada yang mengusung ide-ide kesetaraan gender sehingga salafi juga mempertimbangkan wacana domestikasi yang halus agar tidak mendapatkan respon keras dari gerakan-gerakan yang mengusung wacana yang berlawanan dengan wacana domestikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Addini, A. 2019. Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2>

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hafid, W. 2020. Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29-48.
- Halliday, M. and Matthiessen, M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. (3rd Ed.). London: Arnold.
- Istikharoh, I., Nurachmana, A., Usop, L. S., Diman, P., & Veniaty, S. (2023, April). *Alih Kode Pada Konten Vlog Dalam Kanal Youtube Turah Parthayana*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 15-30).
- Khotijah, K., & Madkur, A. 2018. Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.219>
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Nurhakim, M. 2013. GERAKAN REVIVALISME ISLAM DAN WACANA PENERAPAN SYARIAH DI INDONESIA: Telaah Pengalaman PKS dan Salafi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2393>
- Nurwahid, M. 2013. Metode Dakwah Jama'ah Salafi (Studi tentang Dakwah Jama'ah Salafi Riau dan Relevansinya Terhadap Keberlangsungan Kerukunan Umat Beragama). *An-Nida'*
- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen "Aku Cinta Ummi Karena Allah" Karya Jenny Ervina*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191).
- Wahid, D. 2012. Challenging religious authority: The emergence of salafi ustādh in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.245-264>